

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebanyakan dari orang tua beranggapan bahwa keberhasilan anak ditentukan oleh prestasi yang diraihinya di sekolah. Indikatornya adalah dengan melihat nilai akademik mereka. Dengan asumsi semakin tinggi nilai akademiknya, dianggap semakin pintar dan semakin berprestasi. Dan semakin berprestasi seorang anak, maka mereka akan dengan mudah menjalani hidupnya di masa-masa yang akan mereka lalui selanjutnya.

Anggapan tersebut memang tidak sepenuhnya salah. Karena salah satu indikasi keberhasilan siswa dapat dilihat dari prestasi secara akademis. Akan tetapi ada sisi lain yang harus dikembangkan dalam diri seorang anak, yaitu bagaimana mereka mengolah emosi dan mempertajam spiritualitasnya.

Kemampuan anak dalam mengolah emosi akan membantu mereka dalam menghadapi pengalaman-pengalaman diluar akademis. Emosi yang tidak tertangani akan membuat seseorang bertindak bodoh. Anak yang emosinya terguncang tidak dapat menunjukkan kemampuan untuk berpikir cerdas dalam mengolah emosinya untuk menghadapi suatu masalah.¹ Dengan kata lain, anak yang cerdas secara emosional dapat dengan mudah menghadapi berbagai permasalahan dalam pergaulan.

Selain kemampuan untuk mengolah emosi, penting bagi seorang anak untuk memiliki kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual amat penting bagi seorang anak demi mengasah kemampuan mata hati dalam berpikir dan bertindak. Walaupun anak memiliki kualitas intelektual yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan kualitas iman yang baik, yang terjadi adalah mengabaikan nilai-nilai *ilahiyyah* yang berupa kebenaran, keadilan dan kebaikan.

¹ Al Tridhonanto, *Menjadikan Anak Berkarakter*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, h.6

Telah banyak kasus yang dialami anak-anak khususnya remaja usia sekolah yang menunjukkan kurangnya kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri mereka. Kasus-kasus kerusakan moral seperti kekerasan, penyalahgunaan *narkoba*, seks bebas dan sebagainya, selalu menghiasi media massa setiap harinya. Berbagai macam kasus yang menimpa anak-anak usia remaja mengindikasikan telah hilangnya nilai-nilai luhur bangsa.

Melihat realita yang ada, perlu adanya perbaikan moral untuk mengembalikan nilai-nilai luhur bangsa, seperti kejujuran, kesantunan, rasa malu, tanggung jawab, kepedulian sosial dan sebagainya. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan menitikberatkan pada pembangunan karakter anak.²

Pembentukan karakter dalam diri remaja menjadi sangat penting karena kebutuhan bangsa ini bukan hanya mengantarkan dan mencetak anak untuk cerdas dalam nalar, tetapi juga cerdas dalam moral.³ Dengan demikian, dalam pembentukan karakter remaja, bukan hanya membuat mereka cerdas dalam pemikirannya, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Tugas membentuk karakter anak bukan hanya menjadi kewajiban guru, perangkat sekolah ataupun pemangku kebijakan pendidikan lainnya. Pembentukan karakter juga perlu dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan keluarga. Keluarga sebagai institusi terkecil berperan sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Dalam hal ini, perilaku orang tua harus sejalan dengan pendidikan yang diberikan.⁴

Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجِجُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخاري)⁵

² Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: As@-prima Pustaka, 2012, h. 8

³ *Ibid.*, h. 18

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Startegi Membangun Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 24

⁵ Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Janaiz*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, h. 168

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi. Sebagaimana seekor ternak yang melahirkan anaknya (dengan sempurna kejadian dan anggotanya), adakah kamu melihat (menganggap) ada (anggota tubuhnya) yang terpotong? (HR. Bukhori)

Dari hadits tersebut, setidaknya dapat kita peroleh gambaran bahwa nasib seorang anak ditentukan oleh kedua orang tuanya. Atau dengan kata lain, seorang anak akan tumbuh sesuai didikan orang tuanya. Mereka akan hidup sejalan dengan refleksi dari sikap dan sifat orang tuanya.⁶

Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dalam melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan orang lain selain dirinya. Dalam keluarga pula remaja mulai membentuk sikap dan kepribadiannya. Keluarga mempunyai fungsi yang unik sekaligus dinamis. Disana terdapat peran sosial, pendidikan sekaligus keagamaan.⁷

Salah satu konsep yang penulis anggap bisa membantu orang tua dalam membentuk karakter anak usia remaja adalah dengan quantum quotient. Quantum quotient memadukan berbagai macam potensi kecerdasan manusia yang terdiri dari kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Kecerdasan intelektual berarti kecerdasan yang berkaitan dengan pemikiran yang rasional, logis, dan matematis. Kecerdasan emosional berkaitan dengan emosi pribadi dan antarpribadi guna efektifitas individu dan organisasi. Sedangkan kecerdasan spiritual berkaitan dengan segala sesuatu yang melampaui intelektual dan emosional. Ia lebih substansial dan meliputi kedua kecerdasan yang lainnya.⁸ Dalam pandangan quantum quotient, berbagai macam kecerdasan tersebut mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri seseorang secara sinergis, seimbang, dan komprehensif.

⁶ Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, Yogyakarta: Flashbooks, 2012, h. 6

⁷ Agus Wibowo, *Op. Cit.*, h. 63

⁸ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum, Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015, h. 22

Karakteristik utama *quantum quotient* adalah terbuka pada ide-ide baru dan senantiasa bergerak maju sepanjang spiral ke atas menuju kesempurnaan. *Quantum quotient* merevisi pemikiran banyak orang tentang cara belajar dan tujuan akhir dari proses belajar. Ide ini bersifat holistik, dimana antara satu bagian dengan yang lain memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan seseorang.

Quantum quotient di gagas oleh Agus Nggermanto, seorang praktisi quantum yang aktif menyelenggarakan seminar, lokakarya dan training quantum. *Quantum quotient* mengadopsi dan memodifikasi *quantum learning* yang diperkenalkan oleh Bobbi DePorter (penulis buku *quantum learning* dan penanggung jawab *supercamp* di Amerika) yang telah disesuaikan dengan karakteristik orang Indonesia dan telah teruji.

Berlatar belakang alasan tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam skripsi, dengan judul **“Implikasi Konsep *Quantum Quotient* dalam Membentuk Karakter Anak (Studi Pemikiran Agus Nggermanto dalam Buku Kecerdasan Quantum)”**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Dalam mengangkat masalah yang berkaitan dengan skripsi ini, tentunya penulis mempunyai berbagai alasan. Diantara alasan-alasan tersebut adalah:

1. Kecenderungan orang tua yang menganggap keberhasilan anak ditentukan oleh kemampuan secara intelektual dan nilai akademik yang tinggi. Dengan kecenderungan ini sisi emosi dan spiritual anak tidak berkembang, dan akhirnya menyulitkan anak dalam menjalani kehidupannya.
2. Pentingnya karakter dalam diri remaja. Pembentukan karakter sebagai upaya memperbaiki moral bangsa yang semakin terkikis dengan membangun kecerdasan emosional dan spiritual dengan tanpa mengesampingkan aspek intelektual mereka.
3. Perlunya menghadirkan satu konsep yang mudah dipahami dan dipraktekkan oleh orang tua dan anak khususnya remaja.

C. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa kajian yang hampir sama dengan apa yang akan penulis sajikan. Pada dasarnya tinjauan pustaka ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian sebelumnya, baik mengenai kelebihan atau kekurangannya. Beberapa skripsi yang memiliki kemiripan antara lain:

1. Skripsi karya Mir'atul Azizah (096012588), Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2013 dengan judul Konsep Pengembangan Quantum Quotient pada Anak menurut Agus Nggermanto dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. Melalui skripsi ini penulis hendak menyajikan bagaimana konsep quantum quotient menurut Agus Nggermanto dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.
2. Skripsi karya Ahmad Fariz Iskandar (073111118), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011 dengan judul Pelaksanaan Strategi Quantum Quotient dalam Pembelajaran PAI kelas VIII SMPN 18 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. Dalam skripsi ini penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan strategi quantum quotient dalam pembelajaran PAI di kelas dan bagaimana peran guru dalam strategi quantum quotient. Hasil penelitian menunjukkan strategi quantum quotient dapat mempengaruhi hasil belajar dengan melihat nilai raport dan tugas-tugas yang lain.
3. Skripsi karya Shabahatul Munawarah (D01295120), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009 dengan judul Pola Pembentukan Karakter Anak melalui Pendidikan Ramah Anak dalam perspektif PAI. Melalui skripsi ini penulis ingin mengetahui bagaimana pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak dalam perspektif umum maupun PAI. Hasil penelitian menunjukkan, walaupun terdapat perbedaan dalam landasannya, tetapi antara konsep umum dengan PAI memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk anak yang berkarakter positif dengan pendekatan kasih sayang dan berbasis humanistic.

Karya-karya ilmiah yang penulis paparkan tadi, tidak ada yang membahas tentang implikasi konsep *quantum quotient* menurut Agus Nggermanto dalam membentuk karakter anak. Sehingga penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai *post reseach*, diharapkan studi pemikiran Agus Nggermanto dalam bentuk *skripsi* ini akan lebih mendalam, intensif, dan memiliki signifikansi akademis yang lebih, baik dari segi *content* maupun metodologis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah pokok yang akan dikaji secara seksama, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep *quantum quotient* secara umum dan menurut Agus Nggermanto?
2. Bagaimanakah konsep pembentukan karakter anak?
3. Bagaimana implikasi konsep *quantum quotient* menurut Agus Nggermanto dalam pembentukan karakter remaja?

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengertian terhadap penulisan skripsi sekaligus sebagai pembatasan masalah, perlu ada penegasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut diatas. Adapun istilah-istilah yang penulis tegaskan pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Implikasi

Implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat.⁹ Dalam hal ini keterlibatan dari konsep *quantum quotient* dalam pembentukan karakter anak.

2. Konsep

Pengertian konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁰ Dalam hal ini ide dari Agus Nggermanto yaitu *quantum quotient*.

⁹ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV, Cet. III*, Jakarta: Gramedia, 2012, h. 529.

3. *Quantum Quotient*

Quantum quotient adalah kecerdasan manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi, dan komprehensif yang meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹¹

4. Karakter

Dalam kamus ilmiah populer, kata karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan.¹² Sedangkan arti watak, tabiat atau budi pekerti dalam KBBI adalah sifat batin manusia yg mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.¹³

Dalam istilah psikologi, karakter mempunyai arti: ciri-ciri pribadi yang meliputi perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, pola-pola pikiran.¹⁴

Menurut Kementerian Pendidikan nasional, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.¹⁵ Sedangkan menurut Abuddin Nata, karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.¹⁶

¹⁰ *Ibid.*, h. 725

¹¹ Agus Nggermanto, *Op. Cit.*, h. 151

¹² Pius Partanto & M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001, h. 312

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, diakses dari <http://kbbi.web.id/watak>, pada 5 Januari 2015, 20:25

¹⁴ Save M. Dagun. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Edisi II, Cet. V*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006, h. 446

¹⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, cet. III*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, h. 42

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Cet. XV*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017, h. 266

5. Remaja

Dalam ilmu psikologi perkembangan, remaja adalah masa peralihan dari usia anak menuju dewasa. Fase ini terjadi dalam rentang usia 12 sampai 21 tahun dengan perincian 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.¹⁷

Menurut Amirullah Syarbini yang mengutip dari Zakiyah Daradjat, remaja bukanlah anak kecil dan bukan pula manusia dewasa. Pada masa ini gejala kejiwaan remaja sangat sulit untuk diarahkan, demikian pula perilakunya.¹⁸

Dalam jenjang pendidikan, remaja berada pada usia anak sekolah menengah dan perguruan tinggi. Oleh karena itu, walaupun masa remaja adalah fase tersendiri dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, namun pada hakikatnya mereka tetaplah seorang anak yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Jadi secara garis besar maksud dari judul yang diajukan oleh penulis adalah meneliti tentang keterlibatan konsep atau ide dari Agus Nggermanto tentang *quantum quotient* dalam membentuk karakter atau watak atau sifat-sifat positif remaja atau anak usia sekolah menengah.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan terhadap permasalahan yang penulis uraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *quantum quotient* secara umum dan menurut Agus Nggermanto.
2. Untuk mengetahui konsep pembentukan karakter anak.
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi konsep *quantum quotient* menurut Agus Nggermanto dalam membentuk karakter remaja.

¹⁷ F. J. Monks, *et. all, Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Cet. XV, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004, h. 264

¹⁸ Amirullah Syarbini, *Op. Cit.*, h. 120

G. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini di antaranya adalah :

- a. Dengan mengkaji masalah diatas dapat memberi gambaran tentang konsep dan prinsip-prinsip *quantum quotient* secara umum dan menurut Agus Nggermanto.
- b. Dapat memahami arti pentingnya karakter dalam diri remaja.
- c. Dapat memahami maksud dan tujuan pembentukan karakter dalam diri remaja.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Sebagai sumber pengetahuan yang berharga tentang implementasi *quantum quotient* dalam membentuk karakter remaja.
- b. Hasil penelitian dalam bentuk skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan terhadap pelaksanaan pembentukan karakter dalam keluarga khususnya dan lingkungan pendidikan yang lain.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini dilihat dari jenisnya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan.¹⁹ Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitik,²⁰ yaitu menjelaskan sekaligus menganalisa tentang konsep *quantum quotient* menurut Agus Nggermanto dan implikasinya dalam pembentukan karakter anak.

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, jilid I*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1999, h. 9.

²⁰Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah, ed. VII*, Bandung: Trasito, 1982, h. 40

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian. Data adalah dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah dalam penelitian.²¹ Data disini adalah bahan-bahan kepustakaan yang terkait pembahasan tentang konsep *quantum quotient* dan pembentukan karakter.

b. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana data penelitian ini diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data ada dua yaitu :

1) Sumber primer

Sumber Primer adalah sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau sumber asli.²² Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah konsep *quantum quotient* yang dipaparkan oleh Agus Nggermanto.

2) Sumber Sekunder

Sumber skunder adalah sumber-sumber yang diambil dari yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.²³ Dalam skripsi ini sumber skunder yang dimaksud adalah buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang membahas tentang *quantum quotient*, *multiple inteligent*, pendidikan karakter, pola asuh orang tua, dan sumber-sumber lain yang relevan.

3) Sumber Tersier

Sumber Tersier yaitu data yang bersifat menunjang data primer dan sekunder di atas, seperti kamus bahasa Indonesia dan kamus ilmiah populer.

²¹Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian kualitatif*, Malang: UIN Malang Perss, 2005, h. 150

²²Nasution Anwar, *Metode Research Penelitian Ilmiah, Ed. I, Cet. IV*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001, h. 150

²³Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Ofset, 1998, h. 91

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang pertama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.²⁴ Dalam memperoleh data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya.²⁵ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan terhadap data-data dari sumber primer, sekunder dan tersier.

Teknik pengumpulan data dilakukan beberapa tahap:

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh baik dari segi kelengkapan, kejelasan makna ataupun keseragaman satuan kata.
- b. *Organizing*, yaitu pengaturan dan penyusunan data-data tersebut sedemikian rupa dengan sistematis dalam paparan kerangka penelitian yang direncanakan.

4. Analisis Data

Analisis yang dimaksud adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul. Dalam penelitian ini melakukan interpretasi. Yaitu sebagaimana sifat penelitian kualitatif yang mengandalkan pada interpretasi, maka analisis disini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan dan melakukan interpretasi terhadap data-data tertulis,²⁶ dalam hal ini adalah konsep *quantum quotient*.

Hasil analisis diatas kemudian ditarik kedalam kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yaitu penarikan kesimpulan dari pernyataan yang bersifat khusus ke sesuatu yang umum.²⁷ Metode ini digunakan untuk melihat secara detail sesuatu, dalam hal ini adalah implikasi konsep *quantum quotient* dalam pembentukan karakter remaja.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 308

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik, cet. XIII*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h. 231

²⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 54

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research jilid 2, Cet. XVII*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan fakultas Psikologi UGM, 1985, h. 242

Disamping itu juga menggunakan metode deduktif, yaitu pengambilan kesimpulan dan pernyataan yang bersifat umum kesesuatu yang bersifat khusus.²⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum dalam hal ini aspek pembentukan karakter dalam konsep *quantum quotient*.

I. Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang skripsi ini, penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat: halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini secara garis besar terdiri dari lima bab, dimana antara bab yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Kelima bab tersebut adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran awal dari keseluruhan masalah yang dikaji. Bab ini memuat latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, telaah pustaka, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KONSEP QUANTUM QUOTIENT DAN PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Bab ini berisi tentang konsep *quantum quotient* secara umum, pengertian tentang karakter, dan pembentukan karakter remaja.

BAB III : QUANTUM QUOTIENT MENURUT AGUS NGGERMANTO

Bab ini berisi tentang : Biografi Agus Nggermanto, karya-karya dan sumbangannya dalam bidang pendidikan, dan pandangan Agus Nggermanto tentang *quantum quotient*.

²⁸ Winarno Surakhmad, *Op. Cit.*, h. 134

BAB IV: ANALISIS KONSEP QUANTUM QUOTIENT MENURUT AGUS NGGERMANTO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA

Bab ini berisi tentang analisis konsep quantum quotient menurut Agus Nggermanto dan implikasinya dalam pembentukan karakter remaja.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi, yang memuat kesimpulan, saran, dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini disampaikan daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.

